

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam melakukan penelitian, diharuskan melakukan menganalisis data, dan juga menentukan teori yang digunakan. Melalui bab ini akan menjelaskan mengenai kajian terdahulu, teori yang digunakan, dan keaslian penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ekranisasi bukanlah suatu penelitian baru karena telah dilakukan oleh banyak peneliti yang meneliti menggunakan teori ini. Penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, dapat dilihat pada pemaparan ini.

Penelitian ini menggunakan teori proyeksi dan subjek yang sama yaitu novel dan film “orang tua”. Penelitian ini dilakukan oleh Akmalia Esadiani, Alya Fitri, Mahabbati Izzati Rahmani dan Syarif Hidayatullah (Journal REFEREN, 2022) dengan judul Ekranisasi Novel Senior Eko Ivano Winata Menjadi Film Senior Indra Gunawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan proses film yang bersumber dari novel Senior karya Eko Ivano Winata menjadi film Senior karya Indra Gunawan. Metode yang digunakan penulis untuk mempelajari proses penyesuaian layar adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk merepresentasikan informasi adalah membaca, mencatat, yang meliputi penjumlahan, pengurangan, dan perubahan apa yang terjadi pada novel dan film Senior bervariasi. Dari novel "Senior" karya Eko Ivano hingga film "Senior" karya Indra Gunawan, penjumlahan, pengurangan dan berbagai hasil penelitian tentang plot, tempat dan karakter. Ada 6 progresi karir, 6 pemotongan karir dan 2 perubahan karir yang berbeda. Lalu ada 2 tambahan background, background tidak menyusut dari novel ke film, dan 1 perubahan di take yang berbeda. Lalu ada penambahan 1 karakter.

Sri Wahyuni (Jurnal Mahasiswa UNESA, 2018) mempelajari teori adaptasi film dan memberi judul film yang diadaptasi dari novel Danur karya Risa Saraswati menjadi film Danur karya sutradara Awi Suryad. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontraksi, penambahan dan perubahan dengan cara yang berbeda dalam hal karakter, peristiwa, latar dan narator/narator dari novel Danur karya Risa Saraswati ke film Danur yang disutradarai oleh Awi Suryad. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang erat kaitannya dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Ada dua dataset dalam penelitian ini. Data pertama dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat dalam novel Danur karya Risa Saraswati. Data lainnya adalah pernyataan, dialog, peristiwa dalam film Danur karya sutradara Awi Suryad yang ditranskrip. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik mencatat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan 3 langkah yaitu. mendeskripsikan dan menganalisis data serta menyimpulkan hasilnya. Penelitian ini menghasilkan banyak pengurangan, penambahan, dan perubahan yang bervariasi dalam proses penulisan skenario dari novel ke film Danur. Penyusutan terjadi dalam empat cara: karakter, peristiwa, latar, dan narator. Ini memiliki 17 karakter utama, 68 peristiwa, 17 latar, dan 3 narator yang menyusut di sepanjang jalan. Ada tambahan baru untuk 9 merek, 52 acara, dan 6 regulasi. Film yang diadaptasi dari novel Danur ini tidak hanya menghasilkan pemotongan dan penambahan, tetapi juga berbagai perubahan. Perubahan yang berbeda ini terjadi pada 3 karakter, 5 kejadian, 2 setting dan 1 narator. Perubahan ini selanjutnya berkaitan dengan tema novel aslinya, yaitu hubungan Risa dengan roh.

Prastika Aderia, Hasanuddin WS dan Zulfadhli juga melakukan penelitian (Journal UNP, 2013). Kajian ini berjudul Screening a Novel into a Letter to God. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cerita dari buku Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Vomar, kemudian mendeskripsikan cerita dari salah satu episode film Surat Kecil untuk Tuhan yang disutradarai oleh Harris Nizam dan tujuan akhir adalah untuk membuat sejarah Deskriptif. . mirip dan berbeda

dengan novel Surat Kecil Untuk Tuhan. Materi penelitian ini adalah cerita dari novel A Little Letter for God karya Agnes Vomar dan film A Little Letter for God yang disutradarai oleh Harris Nizam. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan teori screening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduksi cerita novel Letters for God karya Agnes Vomar dalam film arahan sutradara Harris Nizam adalah 69 episode cerita. Menambah cerita episodik menjadi 27 episode cerita Little Letters to God yang disutradarai oleh Harris Nizam. Variasinya meliputi novel Surat Kecil untuk Allah karya Agnes Vomar dan film Surat Kecil untuk Allah karya Harris Nizam, di mana peristiwa, karakter, dan latar belakang diadaptasi menjadi 32 episode naratif.

Termasuk juga kajian Prima Gusti Yanti, Syarif Hidayatullah dan Richa Khairan (Jurnal UHAMKA, 2018). Kajian ini berjudul Dear Nathan's Ecranization oleh Ericca Febrian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk film yang diadaptasi dari novel Dear Nathan karya Erisca Febrian dibandingkan dengan film Dear Nathan. Menyadari hal tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk adaptasi film dalam novel Dear Nathan: pengurangan/pemotongan, penambahan dan variasi perubahan dalam film Dear Nathan. Hal ini dapat ditemukan pada unsur-unsur internal novel, alur, penokohan, dan latar. Alur sudah dipotong alur sebanyak 7 kali, alur ditambah sebanyak 3 kali dan perubahannyabervariasi Karier 13 kali. Karakter memiliki pengurangan 3 karakter.

Dari uraian tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah walaupun penelitian dengan teori ekranisasi terhadap Novel dan Film "Senior" sudah pernah dilakukan, penelitian tersebut belum dilakukan secara detail, mengingat peneliti sebelumnya melakukan riset data penelitian untuk ditulis sebagai bentuk artikel, sementara penelitian ini melakukan riset penelitian untuk ditulis dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu peneliti memilih untuk tetap meneliti Novel dan Film "Senior" dengan teori yang sama. Hal

ini perlu dilakukan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih detail.

2.3 Landasan Teori

Film ini diadaptasi dari novel, yang merupakan semacam karya Sastra, yang tentunya akan membuat karya sastra lebih dikenal. Film adalah salah satu bentuk transmisi, yaitu. sebuah bentuk film adaptasi dari sebuah novel. Jenis-jenis teori berikut relevan dengan penelitian ini.

2.3.1 Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah salah satu studi paling terkenal di dunia akademis. Sastra bandingan muncul dan berkembang di Eropa pada awal abad ke-19. SanteBeuve mempresentasikan aktivitas sastra komparatif dalam sebuah artikel tahun 1868 yang diterbitkan di *Revue des Deux Mondes*. Dalam artikel tersebut ia menjelaskan bahwa cabang sastra bandingan berkembang di Prancis pada awal abad ke-19. Sastra bandingan dikonfirmasi untuk abad ke-20 dengan penerbitan pertama majalah *Literature Comparee* pada tahun 1921 (Damon, 2005:14--15).

Damon (2005:1) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan sastra yang tidak dapat menghasilkan teorinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa teori apapun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan tergantung dari topik dan tujuan pencariannya. Sastra bandingan juga disebut dalam beberapa tulisan sebagai ikhtisar atau studi. Dalam langkah-langkah yang diambilnya, metode komparatif adalah yang terpenting.

Sastra bandingan adalah studi sastra di luar batas negara, serta sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan lainnya, seperti seni (misalnya lukisan, patung, arsitektur, dan musik), filsafat,

sejarah, dan ilmu sosial (misalnya politik). , Bisnis). , sosiologi), sains, agama dan lain-lain. Singkatnya, sastra bandingan membandingkan sastra suatu negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain seperti seluruh kehidupan (Remak dalam Damono, 2005:1)

Prinsip utama sastra bandingan adalah prinsip yang dengannya pengertian dan makna karya harus diberikan. Karya tersebut diramalkan sebagai reaksi, penyerapan atau transformasi dari karya lain. Sastra bandingan lebih dari sekedar mempengaruhi, mengappropriasi atau menjiplak tetapi bagaimana mendapatkan makna yang utuh berbeda dengan karya lain yang menjadi hipogram karya tersebut (Endraswara, 2011:146).

Studi literatur komparatif mencoba menemukan hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi kerangka penciptaan karya berikutnya, sedangkan karya berikutnya disebut transformasi. Hipogram dan transformasi terus berlangsung selama proses sastra masih hidup (Endraswaara:2004:132).

2.3.2 Ekranisasi

Eneste (1991:60--61) mengatakan bahwa pemutaran film adalah pemudaran atau transposisi/penamaan novel menjadi film (ecran artinya layar dalam bahasa Prancis). Dalam proses screening pasti akan terjadi berbagai perubahan.

Proses perubahan itu terjadi misalnya pada perubahan alat yang digunakan yaitu dalam mengubah dunia kata menjadi dunia gambar bergerak dalam jangka panjang. Proses penggarapan novel dan film juga berbeda, novel merupakan hasil kreasi individu dan karya individu sedangkan film merupakan hasil karya banyak orang antara lain produser, penulis, sutradara, sinematografer, art director, pengisi suara, aktor. Selain itu, ada perubahan dalam



prosesnya

Kenikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton, penonton itu sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton. Eneste (1991:61-66) juga mengatakan bahwa peralihan dari novel ke layar atau film pasti akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film. Sebagaimana dijelaskan ini:

2.3.2.1 Penciutan

Proyeksi juga berarti mengubah apa yang dapat dinikmati berjam-jam atau sehari-hari menjadi sesuatu yang dapat dinikmati atau dilihat selama 90 atau 100 menit. Dengan kata lain, novel yang panjangnya ratusan halaman mau tidak mau harus dipotong atau diperkecil jika ingin dibalik. Artinya, apapun yang diungkapkan dalam novel tidak diungkapkan dalam film. Beberapa plot, karakter, latar atau elemen lain dari novel akan ditemukan dalam film. Biasanya sutradara (penulis atau sutradara) telah memilih bagian atau informasi yang dirasa penting.

Ada beberapa kemungkinan

mengapa pemotongan atau pemotongan terjadi. Pertama, beberapa adegan dalam pemilihan acara dianggap tidak penting, sehingga sutradara memotong beberapa adegan dari film tersebut. Kedua, hal yang sama terjadi saat memilih angka. Ada beberapa karakter dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Video tersebut hanya menampilkan karakter yang dianggap penting karena

keterbatasan teknis, jadi hanya karakter berpengaruh yang ditampilkan di film

Ketiga, berkaitan dengan set, biasanya tidak semua latar ditampilkan dalam film, karena kemungkinan besar jika semua

latar ditampilkan, adalah film yang akan bertahan lama. Dalam kranisasi, skenografinya juga men

gecil, sehingga hanya ditampilkan latar dalam film yang penting atau mempengaruhi cerita (Eneste, 1991: 61-64).

2.3.2.2 Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis atau sutradara karena sudah menginterpretasikan novel yang akan dibuatnya, sehingga akan ada penambahan di sana-sini. Ekstra tersebut misalnya pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak juga yang diadaptasi ke layar kaca, ada cerita atau adegan yang tidak ditampilkan di novel tapi ditampilkan di film. Selain pengurangan karakter, adaptasi juga memungkinkan penambahan karakter yang tidak muncul di novel tetapi muncul di film. Tidak ada biaya yang dihemat untuk dekorasi juga, kita sering menemukan dekorasi yang ditampilkan di film, tetapi tidak ditampilkan di novel.

Menurut Eneste (1991: 64-65), penambahan proses pengambilan gambar pasti ada alasannya. Misalnya, penambahan akan menjadi penting secara sinematik. Penambahan juga dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

2.3.2.3 Perubahan Bervariasi

Seiring dengan pemotongan dan penambahan, pembuatan film juga memungkinkan beberapa variasi dalam film. Meskipun ada perbedaan antara novel dan film, tema atau pesan novel umumnya disampaikan lebih jauh setelah dibuat. Menurut Eneste (1991:66), novel tidak seperti itu Ada alasan atau permintaan maaf bagi para pembuat film, namun sebenarnya yang ingin disampaikan oleh novel ini adalah medium lain, yaitu film. p erubahan terjadi karena perbedaan alat yang digunakan.

Selain itu, pemutaran

film juga memiliki keterbatasan waktu untuk menghibur penonton dan membuat mereka terhibur sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau masalah dari novel dapat dipindahkan ke dalam film.

2.3.3 Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Nurgiyantoro (2013:29) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menjadikan karya sastra eksis sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara nyata akan dijumpai orang ketika membaca karya tersebut. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) terlibat dalam konstruksi cerita. Unsur intrinsik inilah yang menjadikan novel itu benar adanya. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Elemen interior yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

2.3.3.1. Plot/Alur

Peristiwa-peristiwa dalam novel merupakan bagian dari isi, tetapi cara penyusunannya adalah plot atau alur yang merupakan bagian dari bentuk. Melihat peristiwa novel secara terpisah

dari lingkungannya mengaburkan efek artistik (Wellek & Warren, 1990:159). Alur merupakan unsur fiksi yang penting, di dalamnya terkandung unsur alur, lebih tepatnya sebagai terungkapnya peristiwa demi peristiwa yang silih berganti.

Ketika Anda melihat urutan peristiwa atau bagian-bagian

yang menyusunnya, dikenal alur kronologis atau progresif dan juga alur regresif atau kilas balik atau latar belakang atau alur sorotan. Dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dengan penjelasan, berkembang melalui komplikasi dan klimaks, dimulai dengan konflik dan diakhiri dengan penyelesaian atau resolusi. Sebaliknya, dalam alur regresif, awal cerita bisa jadi akhir, dan seterusnya: tengah bisa jadi akhir, dan akhir bisa jadi awal atau tengah (Sayuti, 2000:57-58).

Konsekuensinya (Nurgiyantoro,

2013:201) menyatakan bahwa alur sebuah novel seringkali bukan rangkaian peristiwa yang kronologis dan koheren, melainkan pertunjukan yang dapat dimulai dan diakhiri dengan peristiwa apa pun. Oleh karena itu, tahap pertama dari cerita bisa ada di game apa saja. Secara teoretis dan kronologis, fase pengembangan plot adalah fase awal, tengah, dan akhir.

Fase awal cerita biasanya

disebut fase pengantar. Fase perkenalan biasanya berisi banyak informasi penting tentang berbagai topik yang akan dibahas pada fase-fase berikutnya.

Fungsi utama cerita tahap awal adalah memberikan informasi dan penjelasan, khususnya yang berkaitan dengan latar dan

penokohan. Selain memperkenalkan konteks situasional dan karakter plot, konflik juga diperkenalkan secara bertahap dalam fase ini (Nurgiyantoro, 2013: 201-204).

Tahap peralihan adalah tahap sejarah yang bisa juga disebut

tahap konflik. Pada fase ini, konflik dan/atau konflik

yang muncul pada fase sebelumnya muncul, memburuk dan menjadi

semakin tegang. Pada tahap peralihan inilah klimaks muncul, yaitu saat konflik utama

mencapai klimaksnya. Dalam penggalan ini disajikan inti cerita, yaitu dikisahkan peran para tokoh, dikisahkan peristiwa-

peristiwa penting, puncak konflik, dan diungkapnya alur utama cerita secara umum (Nurgiyantor

o, 2013:204). --205).

Fase terakhir cerita, atau bisa juga disebut fase perpisahan, menampilkan beberapa adegan setelah klimaks. Bagian ini

berisi informasi tentang akhir cerita atau petunjuk cara menyelesaikannya. Dalam teori klasik yang kembali ke Aristoteles, akhir cerita dibagi menjadi dua kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy ending) dan kesedihan (sad ending). Kedua jenis pemukiman tersebut ditemukan dalam novel-novel Indonesia pada awal perkembangannya. Namun, ketika seseorang membaca secara kritis berbagai novel sastra Indonesia,

tidak selalu ada akhir yang bahagia atau sedih. Menyelesaikan cerita yang "adiktif" seringkali menimbulkan rasa penasaran bahkan rasa ketidakpuasan pada pembaca banyak cerita. Melihat pola tahap akhir berbagai karya fiksi saat ini, penyelesaian cerita dapat dibagi menjadi dua jenis: Penyelesaian tertutup menunjukkan keadaan akhir dari sebuah karya fiksi yang sudah selesai, yang ceritanya telah diselesaikan sesuai dengan persyaratan yang dikembangkan. alur logika. Penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada pembaca untuk "berpartisipasi" dalam berpikir, berimajinasi, dan menciptakan apa solusinya (Nurgiyantoro, 2013:205).

2.3.3.2 Tokoh

Tokoh adalah orang-orang imajiner yang mengalami peristiwa atau berperilaku dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1990 dalam Budianta). Selain karakter utama, ada jenis karakter lain yang paling penting adalah karakter lawan, karakter yang dibuat untuk menyeimbangkan karakter utama.

Karakter fiksi dapat diklasifikasikan ke dalam jenis penamaan yang berbeda tergantung dari sudut mana penamaan dilakukan. Dalam penelitian ini, studi karakter lebih memfokuskan pada pembagian tokoh menurut peran atau kepentingannya dalam cerita. Penamaan karakter dibagi

menjadi karakter utama dan karakter pendukung. Tokoh utama adalah tokoh yang kisahnya menjadi prioritas dalam cerita. Tokoh utama adalah orang yang paling sering dibicarakan, baik sebagai penyebab kecelakaan maupun sebagai korban kecelakaan. Karena karakter utama sebagai an besar diceritakan dan selalu berhubungan dengan karakter lain, dia sangat menentukan perkembangan keseluruhan plot. Ia selalu hadir sebagai aktor atau subjek peristiwa dan konflik.

Selain kemunculan karakter utama, ada karakter tambahan. Kemunculan karakter tambahan selama cerita tentu kurang penting, tidak terlalu penting

kehadiran mereka sepanjang ada hubungannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 259).

2.3.3.3 Latar

Budianta(2002:86) menyatakan lanskap adalah segala informasi tentang waktu, ruang, dan suasana dari tindakan sebuah karya sastra. Gambaran lingkungan bisa berupa fisik, realistik, dokumenter, bisa juga gambaran perasaan.

Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 314) membagi latar menjadi tiga unsur utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang dinarasikan. Dalam studi ini. Studi latar belakang lebih berfokus pada situs karena situs dianggap mewakili latar belakang.

Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya naratif. Elemen tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, beberapa inisial, mungkin beberapa tempat tanpa nama yang jelas.

Penggunaan nama tempat harus mencerminkan sifat

dan geografi tempat tersebut. Deskripsi tempat yang akurat dan realistik ini penting untuk mengesankan pembaca seolah-olah hal-hal yang dikatakan benar-benar ada

dan sedang terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, penulis harus menguasai medannya. Pengarang harus mengetahui letak geografis tempat, serta ciri-ciri dan kekhasan tempat itu (Nurgiyantoro, 2013: 314--317).



2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kajian Ekranisasi Novel *Senior* Karya Eko Ivano Winata ke Dalam Film *Senior* Karya Indra Gunawan” ini hendak mengkaji karya sastra yang dialih wahanakan ke dalam film. Peneliti melakukan penelitian terhadap objek film dan novel dengan menggunakan teori ekranisasi. Teori ekranisasi meliputi penyusutan, penambahan, perubahan variasi terhadap latar, tokoh, dan, alur baik dalam novel maupun film. Mengenai bukti keaslian dalam penelitian ini, peneliti mencari dari banyak sumber penelitian ilmiah lainnya, dan memang ada yang menggunakan teori ekranisasi, selain itu juga menggunakan objek Novel dan Film yang sama, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tidak terlalu detail, mengingat dituliskan dalam bentuk artikel. Sementara dalam penelitian ini dilakukan analisis yang lebih detail karena dituliskan dalam bentuk skripsi.

